PERAN JENDER DALAM ENAM DRAMA BESAR

Hirmawan Wijanarka
Dosen Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Alamat korespondensi: Kampus I, Mrican, Jl.Affandi, Tromol Pos 29 Yogyakarta
Email: *hir101@usd.ac.id*

ABSTRACT

This study aims at observing how gender roles are portrayed in certain drama texts, and how they dynamically change or develop. Gender studies also emphasize the importantce of focusing on culture when observing gender matters. Thus, literary works (including drama) as one of the main elements of culture are the most appropriate objects to study. The study observes six (6) drama texts. They are *Oedipus the King* (Sopochles, 429 B.C.); *Macbeth* (Shakespeare, 1599 – 1606); *Hedda Gabler* (Henrik Ibsen, 1890); *A Marriage* Proposal (Anton Chekov, 1890); *A Streetcar Named Desire* (Tennessee Willims, 1947); and, *A Raisin in the Sun* (Lorraine Hansberry, 1961). *Two questios are proposed to lead the flow of the research: (1) How are gender roles portrayed in Oedipus the King, Macbeth, A Streetcar Named Desire, A Raisin in the Sun, Hedda Gabler, and A Marriage Proposal; and (2) How do the ideas of gender roles dynamically change or develop? This study results in two major findings. Firstly, the problems of gender roles societies believe that certain roles belong to either men or women. However, there is always an ambigutiy when discussing the issues of gender roles: women, in one hand, play a very significant role, but, in the other hand, women are always considered inferior to men. Secondly, the ideas move from being submissive to the stereotypes of gender roles to giving criticism and possible neegative-results when societies keep their stereotypes which are in many cases not reaaly strongly grounded. The decision on who must play a certain role should not be based on the sexes, but should be based on the necessity and the capability.*

Keywords: *gender roles, stereotypes, ambiguity.*

1. LATAR BELAKANG

Salah satu alasan logis mengapa enam drama yang menjadi obyek penelitian ini masih bisa bertahan dan tetap menarik hingga saat ini adalah karena permasalahan yang disuguhkannya merupakan permasalahan yang aktual sepanjang masa, yang tidak habis dimakan waktu (*timeless*). Masalah kekuasaan yang dipaparkan dalam *Oedipus the King* dan *Macbeth,* misalnya, merupakan masalah yang tetap relevan untuk dibicarakan hingga saat ini. Kompleksitas dan intrik hubungan antara laki-laki dan perempuan seperti yang terjadi dalam *Hedda Gabler* dan *A Streetcar Named Desire* juga merupakan masalah yang tetap menarik untuk didiskusikan. Demikian pula masalah persaingan ego yang terjadi diantara tokoh-tokoh dalam *A Marriage Proposal* tetap merupakan masalah aktual yang masih dihadapi orang orang di jaman modern ini. Dan yang tidak kalah menariknya adalah permasalahan peran jender dalam drama-drama tersebut.

Diskusi tentang peran jender tidak akan pernah kering. Masalah peran jender dapat ditemui pada setiap lapisan masarakat diseluruh penjuru dunia, bahkan pada semua aspek kehidupan yang melibatkan interaksi laki-laki dan perempuan. Copenhanver (2002: 22) berpendapat bahwa "*the study of gender is multidimensional in that it crosses the bounds of history, anthropology, sociology, psychology, leadership, and organizational development*".

Menurut Wharton (2005:9) jender merupakan *"one of the organizing principles of the social world: it organizes our identities and self-concepts, structures our interactions, and is one basis upon which power and resources are allocated."* Wharton juga menyebutkan tiga alasan mengapa masalah jender perlu terus didiskusikan. *Pertama,* masalah jender merupakan salah satu dasar pembentuk perilaku seseorang. Sampai saat ini kajian terhadap permasalahan jender masih terus dilakukan untuk mempelajari bagaimana jender bisa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perilaku seseorang. Meskipun banyak ahli masih memperdebatkan hal ini, tetapi mereka sependapat bahwa masalah jender memang mempengaruhi cara pandang

seseorang terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Kedua, jender menjadi penting karena jender juga membentuk pola interaksi sosial. Tak bisa dipungkiri bahwa interaksi sosial membentuk peran jender dan sekaligus merupakan tempat dimana peran jender dipraktekkan. Ridgeway mengatakan

> *It is striking that people are nearly incapable of interacting with one another when they cannot guess the other's sex. That the identification of someone as female or male facilitates social interaction testifies to this category's power in social life.* (1992: 219)

Ketiga, jender mengendalikan institusi sosial dan *"rules that constitute some area of social life"* (Foley, 2013: 10) seperti pendidikan, agama, olah raga, sistem hukum, pekerjaan, sampai pada institusi sosial yang lebih kecil seperti pernikahan dan keluarga.

Penelitian ini akan menjawab dua permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah peran jender ditampilkan dalam *Oedipus the King* (Sophocles), *Macbeth* (Shakespeare), *A Streetcar Named Desire* (Tenessee Williams), *A Raisin in the Su*n (Lorraine Hansberry), *Hedda Gabler* (Henrik Ibsen), dan *A Marriage Proposal* (Anton Chekov)?; (2) Bagaimanakah perkembangan peran jender terlihat pada ke enam drama tersebut?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Peran jender (*gender roles*) yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh utama laki-laki dan perempuan dalam drama *Oedipus the King* (Sophocles), *Macbeth* (Shakespeare), *A Streetcar Named Desire* (Tenessee Williams), *A Raisin in the Su*n (Lorraine Hansberry), *Hedda Gabler* (Henrik Ibsen), dan *A Marriage Proposal* (Anton Chekov) akan ditelaah. Kemudian akan dikaji perbedaan peran gender laki-laki dan perempuan. Selanjutnya akan dilihat apakah ada perkembangan peran gender yang signifikan melalui keenam drama yang dianalisis.

Metode penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), sedangkan pendekatan yang akan diterapkan adalah kajian gender (*gender stu*dies). Menurut Guerin, et al., gender studies *"examines how gender is less determined by nature than it is by culture… A cultural analysis is the centre of the most coplex and vital critical enterprises"* (2011: 275).

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah *Oedipus the King* karya Sophocles (kira-kira 429 SM), *Macbeth* karya Shakespeare (antara 1599 – 1606), *Hedda Gabler* karya Henrik Ibsen (1890), *A Marriage Proposal* karya Anton Chekov (1890), *A Streetcar Named Desire* karya Tenessee Williams (1947), dan *A Raisin in the Su*n karya Lorraine Hansberry (1961).

3. TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Teori Pembentukan Peran Jender

3.1.1 *Biological Theory*

Menurut teori ini munculnya perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan biologis mereka: misalnya perbedaan kromosom, perbedaan hormon, dan perbedaan struktur otak. Karena perbedaan ukuran dan struktur sel-sel otak, misalnya, perempuan akan lebih baik dalam hal-hal yang bersifat verbal, sedangkkan laki-laki akan lebih baik dalam hal-hal yang bersifat matematis dan spasial.

Teori ini berkesimpulan bahwa laki-laki (karena ukuran fisiknya yang lebih besar, tenaganya yang lebih kuat, dan sifatnya yang lebih agresf) memiliki peran untuk menjaga, melindungi, dan memenuhi segala kebutuhan bagi keluarganya. Sementara itu, perempuan (karena kemampuanya untuk reproduski dan sifatnya yang lebih pasif) berperan mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Chodorow (1978: 22) mengatakan *"the biological point of view assumed that women had "a natural mothering instinct, or maternal instinct, and that therefore it is 'natural' that they mother, or even that they therefore ought to mother."*

3.1.2 *Stuructural Functional Theory*

Teori ini mendasarkan pada pandangan bahwa peran yang dijalankan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat bertujuan untuk memperoleh jaminan akan keberlangsungan dan keberlanjutan hidup mereka (Parson, 1960: 17). Teori ini berpandangan bahwa peran yang diberikan kepada laki-laki dan

perempuan didasarkan pada kebutuhan masyarakat.

> *Central to this theory is the notion of the "organization." The central purpose of an organization was the "attainment of a specific goal," and this goal was achieved by the division of labor in a group that allowed the group to produce something that would be used by another group* (Parson, 1960: 17).

3.1.3 *Social Learning Theory*

Teori ini sejalan dengan teori behaviorisme yang berpendapat bahwa kita cenderung menirukan perilaku yang akan menghasilkan *reward.* Menurut teori ini peran jender mulai terbentuk dalam masa anak-anak. Seorang anak akan melihat perbedaan peran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Kemudian seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup, dia akan membuat generalisasi tentang apa yang sebaiknya dilakukan oleh laki-laki dan apa yang seharusnya dilakukan oleh perempuan. Sebagai contoh, dia akan melihat bahwa laki-laki yang tidak mandiri tidak akan memperoleh *reward*, sama halnya dengan perempuan agresif yang juga tidak akan memperoleh reward.

Teori ini sering mendapat kritik karena tidak memikirkan kemampuan koknitif anak. Dengan teori ini perilaku sosial anak semata-mata merupakan reaksi terhadap *reward* yang pada akhirnya akan membimbing mereka menemukan identitisa diri mereka.

3.1.4 *Cognitive Development Theory*

Teori ini melihat masa anak-anak sebagai awal pembentukan peran jender. Proses pembelajaran anak akan melalui tahap-tahap berikut: *contaguity* (persentuhan dengan lingkungan), *generalization* (pengambilan kesimpulan secara generalisasi), *reinforcement* (penguatan), dan *repetition* (pengulangan). Berbeda dengan Social Learning Theory yang fokusnya adalah perilaku jender dan proses pencapaian peran jender, Cognitive Development Theory fokusnya pada perkembangan identitas jender yang stabil.

Perbedaan lain adalah bahwa Social Learning Theory menganggap *reinforcement* sebagai prinsip yang akan mengarahkan perilaku anak, sedangkan Cognitive Development Theory menganggap bahwa *reinforcement* sebenarnya sudah dipengaruhi oleh identitas jender. Sebagai contoh, Social Learning Theory menganggap bahwa perbedaan jender merupakan hasil dari pengamatan dan identifikasi anak terhadap perilaku ayahnya, sementara Cognitive Development Theory menganggap bahwa proses identifikasi anak terhadap ayahnya sudah dipengaruhi oleh perbedaan jender.

3.1.5 *Gender Schema Theory*

Bagaimana peran jender terbentuk bukan hal yang dianggap penting oleh teori ini. Menurut teori ini perbedaan laki-laki (*male*) dan perempuan (*female*) jauh lebih penting karena teori ini mendasarkan argumentasinya pada prinsip bahwa manusia memiliki kemampuan mengembangkan skema kognitif, yaitu sistem yang menampung semua informasi tentang suatu obyek atau konsep.

Howard dan Hollander (1977) mendefinisikan skema sebagai berikut:

> *Schemas are abstract. They serve as theories, as preconceptions that drive cognitive processes. The construction of social schemas is precisely what allows us to think as cognitive misers. Through schemas, people simplify reality, interpreting specific instances in light of a general category. Schemas are vital for processing information. Schemas influence what information we attend to and what information we do not "see" in social situations.* (in Copenhaver, 2002: 36)

Menurut teori ini, manusia akan terus mengembangkan skema yang ada dan akan membuat keputusan mengenai peran jender berdasarkan skema yang dimilikinya. Keputusan yang dibuat manusia akan menyesuaikan dengan skema yang sudah dimilikinya, sehingga semakin kuat skema yang terbangun semakin sulit manusia melakukan perubahan (*resilient and highly resistant to change*).

3.1.6 *Symbolic Interaction Theory*

Teori ini menekankan apa itu *self* dan bagaimana pembentukannya. Menurut teori ini jati diri seseorang merupakan akibat dari interaksi yang dilakukannya dengan masyarakat sekitarnya.

Interaksi dapat bersifat *non-symbolic* dan *symbolic.* Interaksi *non symbolic*, misalnya menghindar dari bahaya, merupakan interaksi spontan tanpa memerlukan pemikiran panjang. Interaksi *symbolic* memerlukan pemikiran dan interpretasi sebelum akhirnya diwujudkan dalam suatu tindakan.

Dalam konteks ini jender dipandang sebagai obyek yang diberi makna oleh masyarakat, dan makna ini ditanamkan kepada seseorang melalui iteraksi yang dilakukannya. Jender dan peran jender dengan demikian sangat tergantung pada kondisi dan situasi budaya suatu masyarakat.

3.2 *Stereotip* Peran Jender

Brewer (2105) mengatakan masih banyak stereotip yang dipegang teguh dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa stereotip dominan terus menerus menjadi perdebatan di kalangan feminis hingga saat ini, yaitu

Dalam situs *Planned Parethood.org (2015),* situs yang secara khusus didedikasikan untuk kesehaan kaum perempuan, pendidikan sex, dan informasi tentang seluk beluk perempuan, dipaparkan sifat-sifat yang selalu diasosiasikan dengan laki-laki dan perempuan:

4. PEMBAHASAN

4.1 Peran Jender dalam Enam Drama Besar

4.1.1 *Oedipus the King*

Dalam drama ini satu-satunya tokoh perempuan yang memiliki peran sentral dalam cerita hanyalah Jocasta, istri Oedipus, yang memerankan peran tradisional perempuan sebagai istri pendamping suami yang selalu erada di rumah dan dekat dengan suaminya. "*The best women stay at home*" (Brewer,

WOMEN	*MEN*
Women are supposed to have "clean jobs" such as secretaries, teachers, and librarians.	*Men do "dirty jobs" such as construction and mechanics; they are not secretaries, teachers, or cosmetologists.*
Women are not as strong as men.	
Women do not have technical skills and are not good at "hands-on" projects such as car repairs.	*It is always men who work in science, engineering, and other technical fields*
Women are supposed to make less money than men.	*Men enjoy outdoor activities such as camping, fishing, and hiking*
The best women stay at home and are moms.	*Men do not do housework and they are not responsible for taking care of children*
Women are supposed to cook and do housework.	*Men play sports*
Women don't need to go to college.	*Men (husbands) tell their wives what to do*
Women are responsible for raising children.	*Men are in charge; they are always at the top*
Women are not politicians.	
Women don't play sports.	
Women are quieter than men and not meant to speak out.	
Women are supposed to be submissive and do as they are told	
Women are meant to be the damsel in distress, never the hero	
Women are supposed to look pretty and be looked at	
Women are never in charge	

Femininity	*Dependent, emotional, passive, sensitive, quiet, graceful, innocent, weak, flirtatious, nurturing, self-critical, soft, sexually submissive, accepting.*
Masculinity	*Independent, non-emotional, aggressive, tough-sinned, competitive, clumsy, experienced, strong, active, self-confident, hard, sexually aggressive*

2015). Ketika Oedipus gelisah memikirkan ramalan Teiresias, Jocasta menenangkan suaminya:

> JOCASTA
>
> *All right, forget about those things you've said.*
> *Listen to me, and ease your mind with this— no human being has skill in prophecy.*
> *'ll show you why with this example* (Parodos, Scene 2).

Melalui Jocasta peran seorang perempuan digambarkan masih sangat konvensional. Dalam segala hal perempuan menempati posisi ke dua setelah laki-laki. Seorang istri tidak diperkenankan membantah kemauan suami, apalagi mengambil keputusan. Istri harus mengikuti segala perkataan suami. "*Women are quieter than men and not meant to speak out*" (Brewer, 2015).

Perempuan dipandang sebagai sosok lemah yang tidak mampu menentukan masa depannya sendiri, bahkan dalam masalah pernikahan. Pesan Oedipus ke anak-anaknya menyiratkan hal tersebut. *"Men are in charge; they are always at the top"* (Brewer, 2015).

> *As for my two sons, Creon, there's no need for you to care for them on my behalf.*
> *They are men, and, no matter where they are, they'll always have enough to live on.* (Parodos, Scene 4)
>
> *When you're mature enough for marriage, who will be there for you, my children, what husband ready to assume the shame tainting my children and their children, too?* (Parodos, Scene 4)

Ambiguitas pandangan laki-laki terhadap perempuan muncul ketika salah satu masalah utama yang mereka hadapi adalah masalah yang berhubungan dengan perempuan. Jelas ditekankan betapa pentingnya peran perempuan bagi kelangsungan hidup Thebes, peran yang tidak dapat digantikan oleh laki-laki.

> *Disease infects fruit blossoms in our land, disease infects our herds of grazing cattle,* ***akes women in labour lose their children****.* (Prologue)

Ambiguitas juga muncul dalam penggambaran Sphinx, sosok berwajah perempuan, bertubuh singa, dan bersayap. Secara simbolis dapat ditafsirkan bahwa perempuan memiliki kecantikan sekaligus kekuatan yang mengerikan. Gambaran perempuan melalui Sphinx sangat berbeda dengan gambaran perempuan melalui Jocasta, istri Oedipus, yang sangat dekat dengan kelembutan dan kesabaran. Sphinx mampu membuat rakyat Thebes tak berdaya. Sphinx membunuh dan memangsa siapa pun yang tidak dapat menjawab pertanyaanya. Namun demikian, kenyataan bahwa Sphinx ditakhlukkan oleh Oedipus dapat ditafsirkan sebagai bentuk pengakuan bahwa bagaimanapun laki-laki tetap di atas perempuan. Bahwa laki-laki lah yang pada akhirnya menjadi pahlawan.

4.1.2 *Macbeth*

Dengan bujuk rayu serta tipu muslihatnya, Lady Macbeth berhasil "memaksa" Macbeth, suaminya, melakukan pembunuhan terhadap raja Duncan. Lady Macbeth bahkan mencemooh "kelaki-lakian" (*masculinity*) suaminya, mengejek keraguraguan yang melanda hati suaminya. Seandainya wajah Duncan tidak mirip dengan wajah ayahnya, Lady Macbeth akan membunuhnya dengan tangan sendiri. "*Hark! I laid their daggers ready; He could not miss 'em. Had he not resembled My father as he slept, I had done 't."* (Act2, Scene 2: 11-13).

Lady Macbeth bahkan menghilangkan label "perempuan" yang jelas-jelas akan membatasi semua gerak dan tindakannya. Lady Macbeth dengan lantang memprotes kodratnya sebagai perempuan.

> *Come you spirits.*
> *That tend on mortal thoughts, unsex me here;*
> *And fill me, from the crown to the toe, top-full*
> *Of direst cruelty!* (Scene I, Act 5: 40-43)

Terlepas dari kenyataan bahwa keinginan Lady Macbeth merupakan representasi negatif dari

nafsu manusia, kata-kata "*unsex me here*" jelas mengisyaratkan rasa ketidak puasan Lady Macbeth atas peran jender yang berlaku di masyarakat pada masa itu. Melalui Lady Macbeth Shakespeare ingin membalik peran jender yang ada.

Dalam *Macbeth* juga ditampilkan pandangan ambigu terhadap perempuan. Sosok tiga penyihir perempuan (*witches*) digambarkan sebagai sosok yang sangat kuat, jahat, dan tidak kenal belas kasihan. Sosok-sosok perempuan tersebut merupakan sosok yang sangat kuat dan berkuasa. Akan tetapi pada akhirnya tokoh laki-laki lah yang akan kembali mampu membawa kedamaian: Malcolm kembali mengendalikan Skotlandia, mengalahkan Lady Macbeth dan ketiga penyihir.

4.1.3 *Hedda Gabler*

Pemisahan wilayah domestik dan publik langsung terlihat dalam *casting* drama ini. Tiga tokoh perempuan berperan sebagai isteri (Hedda Gabbler, Mrs. Elvsted, dan Juliane Tesman) dan seorang perempuan (Berte) berperan sebagai pembantu rumah tangga di rumah Hedda Gabler. Sedangkan dua tokoh laki-laki yang ada (Jurgen Tesman dan Ejlert Lovborg) adalah akademisi yang memiliki pengaruh besar di masyarakat karena buku-bukunya. Tokoh laki-laki lainya adalah Judge Brack, seorang hakim, dan Mr. Elvsted yang berprofesi sebagai sherif (meskipun tokoh terakhir ini tidak muncul dalam drama).

Mendobrak stereotip jender yang berlaku di masyarakat, tokoh Hedda Gabler digambarkan sebagai tokoh perempuan yang haus kebebasan, berjiwa pemberontak, dan bahkan bersifat kejam. Stereotip jender yang mengatakan bahwa *"women are supposed to be shy, passive and submissive"* (*nonbullying.com,* 2015) sama sekali tidak ditemukan dalam sosok Hedda Gabler. Hedda justru memperlihatkan sifat sifat "*tough, aggressive, dominant and self-confident*" (nonbullying.com, 2015) yang selalu diasosiasikan dengan kaum laki-laki.

Ibsen menghilangkan sifat keibuan Hedda gabler untuk mengisyaratkan pemberontakan Hedda terhadap persepsi peran jender yang selama ada.

> TESMAN:
> [*Following.]* Yes, but have you noticed what splendid condition she is in? How **she has filled out** on the journey?
> HEDDA:
> [*Crossing the room*.] Oh, **do be quiet**—!
> MISS TESMAN:
> [*Who has stopped and turned*.] Filled out?
> TESMAN:
> Of course you don't notice it so much now that she has that dress on. But I, who can see—
> HEDDA:
> [*At the glass door, impatiently*.] Oh, **you can't see anything**.
> TESMAN:
> It must be the mountain air in the Tyrol—
> HEDDA:
> [*Curtly, interrupting*.] **I am exactly as I was when I started**.
> TESMAN:
> So you insist; but I'm quite certain you are not. Don't you agree with me, Auntie?
> HEDDA:
> [*Gently freeing herself.]* Oh—! Let me go. (Act I)

Simbol pemberontakan Hedda Gabler terhadap perannya sebagai seorang ibu dapat dilihat ketika dia membakar manuskrip karya Ejlert Lovborg yang dibantu Mrs. Elvsted. Bagi Lovborg dan Mrs. Elvsted, manuskrip tersebut bak seorang bayi dalam kandungan yang sebentar lagi akan terlahir kedunia.

> MRS. ELVSTED. Do you know, Lovborg, that what you have done with the book—I shall think of it to my dying **day as though you had killed a little child.**
>
> LOVBORG. Yes, you are right. It is a sort of child-murder.
>
> MRS. ELVSTED. How could you, then—! **Did not the child belong to me too**? (Act 3)

Namun pada akhirnya laki-laki lah yang mampu menyelesaikan segala permasalahan. Laki-laki tampil dengan kekuatan yang mampu

mengendalikan dan menentukan nasib perempuan. Benar bahwa Hedda Gabler mampu mempengaruhi Ejlert Lovborg yang putus asa (karena kehilangan manuskrip) untuk bunuh diri, dan bahkan meminjamkan pistol nya, akan tetapi pada akhirnya Hedda Gabler harus tunduk dibawah kendali Judge Brack yang mengetahui segala rahasia Hedda.

4.1.4 *A Marriage Proposal*

Penggambaran peran jender yang masih sangat tradisional terlihat pada tokoh utamanya, Natalya Stepanovna dan Ivan Vassilevitch Lomov. Dalam hubungan laki-laki dan perempuan (termasuk perkawinan), laki-laki dituntut menjadi pihak yang agresif dan memiliki inisiatif. Perempuan diharapkan berperilaku pasif, hanya boleh berharap, dan menunggu ungkapan pihak laki-laki. Moore (2010) mengatakan bahwa "*stereotypes for femininity include expectations to be domestic, warm, pretty, emotional, dependent, physically weak and passive. By contrast, men are thought of as being more competitive and less emotional then women.*"

Peran jender yang sudah mengakar di masyarakat dimanfaatkan oleh Anton Chekov untuk menggali kelucuan-kelucuan. Ketika Lomov berkunjung ke rumah Natalya, misalnya, niatnya adalah meminang Natalya. Akan tetapi oleh Chekov Lomov ditampilkan sebagai laki-laki yang jauh dari sifat-sifat maskulin: pemalu, tidak tegas, dan tidak memiliki keberanian untuk mengutarakan isi hati kepada Natalya. Sifat sifat ini mengakibatkan Lomov tidak mampu memerankan peran laki-laki sebagai pihak yang seharusnya meminang perempuan yang akan dinikahinya.

> LOMOV. I'll try to be brief. My dear Natalia Stepanovna, as you know, for many years, since my childhood, I have had the honor to know your family. My poor aunt and her husband, from whom, as you know, I inherited the estate, always had the greatest respect for your father and your poor mother. The Lomovs and the Tschubukovs have been for decades on the friendliest, indeed the closest, terms with each other, and furthermore my property, as you know, adjoins your own. If you will be so good as to remember, my meadows touch your birch woods.
>
> NATALIA. Pardon the interruption. You said "my meadows"—but are they yours?
> LOMOV. Yes, they belong to me.
> NATALIA. What nonsense! The meadows belong to us—not to you!
> LOMOV. No, to me! Now, my dear Natalia Stepanovna!
> NATALIA. Well, that is certainly news to me. How do they belong to you?
> (lines 71 – 83)

Komedi ini tidak menampilkan perubahan radikal dalam isu peran jender. Akan tetapi Chekov mempertanyakan dan mentertawakan peran-peran yang secara turun temurun dipegang teguh di masyarakat. Meskipun tidak secara eksplisit dan frontal, jelas bahwa pemutar balikan watak yang terlihat pada Lomov dan Natalya merupakan usaha untuk memertanyakan dan sekaligus mempermasalahkan peran jender.

Sepanjang drama, Natalya tidak pernah mendengar langsung pinangan dari Lomov, dan sebagai perempuan dia tidak berhak untuk mengutarakan isi hatinya: bahwa dia sebenarnya juga mengharapkan lamaran Lomov. Natalya adalah korban peran jender yang berpihak pada laki-laki. Lomov, sebaliknya, juga tidak berhasil menunjukkan perannya sebagai laki-laki dengan baik. Akibatnya bukan saja dia kecewa karena perasaan cintanya tidak terungkapkan, tetapi dia juga menyeret korban lain, yaitu Natalya. Terlihat bahwa perempuan cenderung menjadi korban, bukan saja karena perempuan tidak diberi kesempatan untuk melepaskan diri, tetapi juga karena laki-laki tidak mampu melakukan perannya dengan semestinya.

4.1.5 *A Streetcar Named Desire*

Tokoh utama perempuan, Blanche DuBois adalah seorang guru bahasa Inggris. Dua variabel profesi ini, "guru" dan "bahasa" sangat erat dengan karakteristik perempuan. "*Women are supposed to have "clean jobs" such as secretaries,* ***teachers****, and librarians"* (Brewer, 2015). Seorang "guru" selalu dihubungkan dengan peran mengasuh dan membimbing yang notabene merupakan peran yang dilekatkan kepada seorang perempuan, sama halnya dengan kemampuan di bidang "bahasa" yang identik dengan kemampuan perempuan.

Sebaliknya, tokoh utama laki-laki, Stanley Kowalski, digambarkan sangat maskulin: dominan, tegas, kuat, dan bahkan "brutal", sesuai dengan pekerjaannya sebagai seorang pekerja kasar, "*twenty-eight or thirty years old, roughly dressed in blue denim work clothes"* (Scene 1: 61). Williams juga menampilkan maskulinitas Stanley melalui simbol-silmbol yang mengisyaratkan kejantanan: *"strongly, compactly built", "animal joy", "pleasure with women", "power and pride", "love of good drink", "his car, his radio", "gaudy seed-bearer".* (Scene 1: 67).

Perempuan dalam drama ini berperan dalam wilayah domestik. Stella (istri Stanley Kowalski) dan Eunice (istri Steve Hubell) merupakan dua perempuan ideal bagi masyarakat. Peran mereka sebagai istri benar-benar total. Mereka mengabdikan diri untuk menjadi pendamping suami, apapun taruhannya. Mereka secara suka rela menerima perlakuan kasar suami karena mereka yakin suami mereka melakukannya dengan alasan yang tepat.

Dikotomi posisi dan peran gender pun muncul: perempuan memiliki kemampuan menguasai dan megendalikan laki-laki bahkan tanpa perlu melakukan apapun. Sesengit apapun pertengkaran antara Stella dan Stanley, pada akhirnya mereka akan kembali rukun dan mesra. Pada akhirnya Stanley yang semula kasar terhadap Stella akan berubah menjadi Stanley yang lembut dan tunduk pada kehendak Stella. Kutipan berikut menggambarkan bagaimana sikap Stanley beberapa saat setelah mereka bertengkar sengit:

> *The door upstairs opens again. Stella slips down the rickety stairs in her robe. Her eyes are glistening with tears and her hair loose about her throat and shoulders. They stare at each other. Then they come together with low, animal moans. He falls to his knees on the steps and presses his face to her belly, curving a little with maternity. Her eyes go blind with tenderness as she catches his head and raises him level with her. He snatches the screen door open and lifts her off her feet and bears her into the dark flat.* (Scene 3: 77)

4.1.6 *A Raisin in the Sun*

Urusan domestik menjadi dunia perempuan, sedangkan urusan sosial-publik merupakan dunia kaum laki-laki. "*The public life is the property of men, and women are relegated to the invisible private sphere*" (Ghani, 2011: 1295).

Ucapan Walter yang ditujukan kepada adik perempuannya, Beneatha, menyiratkan betapa terbatasnya peran perempuan saat itu.

> WALTER. Who the hell told you you had to be a doctor? If you so crazy 'bout messing 'round with sick people—then go be anurse like other women—o jrust get married and be quiet. . . (Act 1, Scene 1)

Pertama, Beneatha tidak diharapkan untuk kuliah di jurusan kedokteran. "*Women don't need to go to college"* (Brewer, 2015). Kedua, Beneatha seharusnya tidak berprofesi sebagai dokter; cukup sebagai perawat saja. Ketiga, Beneatha seharusnya memikirkan masalah pernikahan saja dan mengurus rumah tangganya. *"The best women stay at home and are moms"* (Brewer, 2015). Keempat, tidak seharusnya Beneatha memiliki banyak kemauan. "*Women are quieter than men and not meant to speak out. Women are supposed to be submissive and do as they are told*" (Brewer, 2015)

Dua tokoh utama perempuan lainya, Mama dan Ruth, merupakan representasi dari tradisi wanita sebagai penguasa rumah tangga. Peran ini lebih ditegaskan lagi dengan penggambaran profesi mereka sebagai "pembantu rumah tangga", salah satu dari sedikit pekerjaan yang tersedia bagi kaum perempuan kulit hitam di Amerika pada saat itu.

Tokoh utama laki-laki, Walter, juga memainkan peran suami tradisional dimana harga dirinya ditentukan oleh kemampuannya dalam menghidupi keluarga. Peran jender yang menguntungkan laki-laki merupakan aturan yang harus dipatuhi, termasuk oleh perempuan. Mama tidak mempercayai kemampuan seorang dokter perempuan, karena "seharusnya" dokter adalah laki-laki.

> MAMA *(looking at* RUTH, *worried):* Doctor say everything is going to be all right?
> RUTH *(far away):* Yes—she says everything is going to be fine....
> MAMA *(immediately suspicious):* "She"—What doctor you went to?
> (Act I, Scene 2)

Peran sebagai pengambil keputusan melekat pada laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Suami bertanggung jawab bahkan terhadap apapun yang akan dilakukan oleh istrinya. Peran ini terlihat jelas dalam keluarga Younger. Dalam percakapan antara Mama dan Walter terlihat bahwa Mama tidak menyetujui keputusan Ruth, menantunya, untuk menggugurkan kandungannya karena alasan ekonomi. Mama menegaskan, Ruth harus menurut pada keputusan Walter, suaminya.

> MAMA: Son—do you know your wife is expecting another baby? ("WALTER *stands, stunned, and absorbs what his mother has said.)* That's what she wanted to talk to you about. (WALTER *sinks down into a chair.)* This ain't for me to be telling—but you ought to know. *(She waits.)* I think Ruth is thinking 'bout getting rid of that child.
>
> .....
>
> MAMA *(presently): Well—(tightly)* Well —son, I'm waiting to hear you say something.... *(She waits.)* I'm waiting to hear how you be your father's son. Be the man he was.... *(Pause. The silence shouts.)* Your wife say she going to destroy your child. And I'm waiting to hear you talk like him and say we a people who give children life, not who destroys them — *(She rises.)* I'm waiting to see you stand up and look like your daddy and say we done give up one baby to poverty and that we ain't going to give up nary another one . . . I'm waiting. (Act II, Scene 1)

Ironi tentang peran gender terlihat ketika drama ini memberikan peran laki-laki justru pada tokoh perempuan Mama. Mama mengendalikan hampir semua urusan domestik di keluarga besar Young. Walter, yang diharapkan sebagai kepala keluarga, ironisnya tidak mampu menggantikan peran Mama. Mama bak pedang bermata dua: sebagai tokoh pendukung perubahan peran jender dan sekaligus sebagai tokoh yang melestarikan peran jender tradisional. Di satu sisi, Mama jelas-jelas mendobrak bias gender yang terkait dengan profesi ketika Mama mendukung keinginan Beneatha untuk menjadi seorang dokter (profesi yang identik dengan laki-laki). Mama rela menyisihkan uang peninggalan suaminya untuk membiayai kuliah Beneatha. Di sisi lain, Mama mempertahankan tradisi peran jender yang "mengharuskan" laki-laki kepala rumah tangga mampu untuk memberi nafkah anak istrinya. Mama pun memberi Walter uang untuk merintis bisnisnya.

Mama, yang berusaha mengembalikan peran Walter sebagai *breadwinner* dan sebagai pengambil keputusan, harus rela menelan kekecewaan karena Walter tak mampu memenuhi semua harapannya.

4.2 Perkembangan Peran Jender

Perkembangan peran jender dalam enam drama di atas masih sebatas pada wacana, gagasan, pengandaian, dan harapan. Keenam drama tersebut belum memperlihatkan perubahan peran jender yang ideal sesuai dengan prinsip kesetaraan. Setiap usaha untuk membalik peran jender (atau menyetarakan peran jender) selalu diikuti oleh stigma yang memperburuk citra perempuan. Perempuan yang mencoba memainkan peran laki-laki digambarkan sebagai sosok jahat atau kejam seperti Lady Macbeth dan Hedda Gabler. Keenam drama tersebut selalu menyiratkan satu ide: perempuan memang sebaiknya tinggal di rumah dan mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki bertugas mencari nafkah untk keluarg. Usaha untuk membawa perempuan keluar wilayah domestik tidak pernah berjalan mulus dan selalu berakhir dengan kegagalan.

Oedipus the King menunjukkan pada kita betapa peran jender masih sangat tradisional. Hanya satu tokoh wanita dalam drama ini, yaitu Jocasta, istri Oedipus. Sebagai seorang perempuan Jocasta memerankan peran istri ideal seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Jocasta adalah pendamping suami yang selalu setia mendengarkan dan melakukan apapun perintah suaminya. Tugasnya tak lebih sebagai pengurus rumah tangga. Foley (2001:4) mengatakan bahwa wanita Yunani pada masa itu dianggap penting dalam hal berikut *"reproducers of children, as participants in public and private religious rituals and festivals, and as caretakers within households"*.

*Oedipus the Ki*ng menyelipkan sebuah pengakuan bahwa perempuan pun bisa berkuasa

dan mendominasi layaknya seorang laki-laki, melalui simbolisasi Sphinx yang adalah seorang wanita bertubuh singa dan memiliki sayap. Masyarakat (baca: laki-laki) memberi kesempatan kepada kaum perempuan untuk berbagi peran, tetapi dengan stigma yang membuat perempuan berpikir dua kali. Perempuan yang ingin melakukan peran "laki-laki" seolah harus rela menyandang stigma: kejam, kasar, atau serakah.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Shakespeare melalui *Macbeth*. Lady Macbeth dan suaminya, Macbeth, bertukar peran. Macbeth, seorang jenderal, panglima perang, dan salah satu tangan kanan raja, ditampilkan sebagai sosok yang bersahaja, tidak ambisius. Sebaliknya Lady Macbeth tidampilkan sebagai sosok yang ambisius dengan sifat-sifat tambahannya: licik dan kejam. Ia dengan segala cara membujuk dan meyakinkan suaminya untuk memperjuangkan ramalan nasib yang disampaikan Tiga Penyihir wanita: bahwa Macbeth akan menjadi penguasa Glamis, penguasa Cawdor, dan akhirnya menjadi raja Scotlandia.

Lady Macbeth yang agresif dan ambisius terbukti mampu mempengaruhi dan mengendalikan suaminya, dan yang lebih penting Lady Macbeth mampu berkiprah dan memegang kendali di wilayah publik. Pemikiran Lady Macbeth jelas melampaui lingkup pemikiran perempuan waktu itu yang hanya terbatas pada masalah-masalah rumah tangga.

Seakan menegaskan apa yang ditampilkan Sopochles melalui Sphinx, Shakespeare memunculkan Lady Macbeth sebagai Sphinx generasi baru. Kehebatan dan kecerdasan Lady Macbeth yang mampu menguasai suami dan para pengikutnya juga terjadi dengan taruhan stigma sebagai perempuan kejam yang sudah kehilangan sifat keperempuanannya. Bahkan Lady Macbeth mencemooh laki-laki yang memiliki sikap pengecut dan tidak tegas seperti suaminya, Macbeth.

Dan seperti halnya Sopochles, Shakespeare pun masih menunjukkan keraguan terhadap kesetaraan peran jender. Lady Macbeth yang mampu melakukan memerankan peran laki-laki, pada akhirnya harus takhluk di tangan laki-laki. Lebih tragis lagi sebelum ditakhlukkan oleh laki-laki Lady Macbeth mengalami serangkaian gangguan emosi dan kejiwaan, sebelum akhirnya dibunuh oleh pengikut Duncan. Bersamaan dengan itu, mati pula lah kehebatan perempuan yang mencoba memerankan peran laki-laki.

Hal serupa muncul lagi dalam *Hedda Gabler*. Tokoh utama perempuan, Hedda Gabler, dalam banyak hal mirip dengan Lady Macbeth. Tidak berlebihan apabila sosok Hedda Gabler dikatakan sebagai reinkarnasi Lady Macbeth. Sama seperti Lady Macbeth, Hedda Gabler memiliki ambisi yang melampaui ambisi suaminya, Jurgen Tesman. Dan sama seperti Lady Macbeth pula, Hedda Gabler mewarnai ambisi nya dengan sifat-sifat yang tidak diharapkan ada pada perempuan. Ibsen pun kembali menegaskan bahwa untuk berperan seperti laki-laki, perempuan harus meninggalkan kelembutan hatinya, dan menggantinya dengan kelicikan dan kekejaman.

Mengetahui bahwa ada persaingan popularitas antara suaminya, Jurgen Tesman, dan Ejlert Lovborg, Hedda pun menunjukkan sifat ambisius dan liciknya. Hedda berusaha menyelamatkan suaminya dari ancaman Ejlert Lovborg, tindakan yang biasanya dilakukan oleh suami terhadap istrinya. Hedda Gabler tidak ingin Lovborg lebih populer dan mengungguli suaminya, dan Hedda yakin suaminya yang lemah tidak akan mampu berbuat apapun selain menerima kekalahan ini.

Tampil sebagai perempuan yang bertekad kuat, tegas, dan kejam, Hedda Gabler pada akhirnya berhasil mengambil manuskrip Ejlert Lovborg yang mengancam reputasi suaminya. Tanpa belas kasihan, Hedda membakar manuskrip itu. Hedda tampil sebagai pelindung dan penyelamat suaminya yang sedang dibawah ancaman Lovborg. Kedaan ini mirip dengan Lady Macbeth yang membuka jalan bagi karir suaminya sekaligus mengamankan peluangnya untuk menjadi raja.

Dibanding *Oedipus the King*, jelas dua drama tersebut telah menunjukkan adanya perkembangan dalam hal penggambaran peran jender. Meskipun pada akhirnya Lady Macbeth dan Hedda Gabler harus menerima hukumannya (Lady Macbeth dibunuh pengikut Duncan, Hedda Gabler bunuh diri dengan pistolnya) tetapi terlihat adanya usaha untuk menukar peran istri dan suami. Lady Macbeth dan Hedda Gabler adalah dua sosok istri yang mencoba melakukan peran suami. Harus diakui bahwa usaha Lady Macbeth dan Hedda Gabler untuk berperan sebagai sosok suami cukup berhasil. Paling tidak usaha mereka mampu membuka pikiran bahwa seorang perempuan pun sesungguhnya memiliki kemampuan untuk memerankan peran laki-laki.

Sayangnya Ibsen masih menyiratkan pandangan yang sama dengan Shakespeare dan Sopochles. Perempuan harus mengeksploitasi sifat-sifat buruknya untuk melakukan peran laki-laki. Perempuan yang mencoba melakukan peran laki-laki (dalam hal ini istri yang mencoba bertindak selayaknya suami) harus rela menerima stigma sebagai perempuan yang jahat.

Perkembangan pemikiran gender selanjutnya dapat dilihat dalam drama satu babak *A Marriage Proposal.* Dalam drama ini Chekov tidak menukar peran laki-laki dengan peran perempuan, tetapi lebih pada menawarkan ide bahwa stereotip peran jender merupakan sebuah bentuk pembatasan yang menghambat perkembangan kesetaraan peran jender. Kegagalan seorang laki-laki (Lomov) dalam memainkan perannya sebagai laki-laki membawa akibat fatal bagi seorang perempuan (Natalya) yang telah dengan baik memainkan peran sebagai seorang wanita.

Lomov mengunjungi rumah Natalya dengan maksud meminang Natalya. Tetapi karena Lomov kurang memiliki maskulinitas, proses pinangan tidak dapat terlaksana. Lomov yang diharapkan memiliki sifat maskulin (berani mengambil resiko, tegas, rasional) ternyata tidak mampu menunjukkan sifat-sifat tersebut ketika sudah berhadapan dengan Natalya. Ia bahkan berperangai feminin: malu-malu dan mengedepankan sisi emosinya. Akibatnya, kata-kata pinangan yang sudah di ujung lidah pun tidak dapat keluar. Bahkan Lomov menjadi emosional dan sensitif ketika membicarakan masalah pekarangan (*Oxen Meadow*) dan anjing anjing mereka (*Otkatai* dan *Ugadi*).

Dinamika peran gender selanjutnya dapat dilihat dalam drama *A Streetcar Named Desire.* Williams memang tidak mencoba menukar peran jender seperti yang dilakukan Sopochles atau Shakespeare, tetapi justru menyodorkan gagasan rekonsiliasi peran gender. Stella dan Stanley adalah dua orang yang memainkan peran istri dan suami sesuai dengan stereotip. Kehidupan mereka berjalan normal tanpa harus ada yang merasa dijadikan korban. Kekacauan justru muncul ketika Blanche, kakak Stella, mencoba mempertanyakan ketidak-setaraan yang terjadi dalam hubungan Stanley dan Stella. Blanche yang mencoba mengajak Stella keluar dari stereotip peran gender akhirnya harus menemui kehancuran karena memperoleh perlawanan bukan hanya dari Stanley, tetapi juga dari Stella.

Williams tidak menyodorkan gagasan kesetaraan peran jender, tetapi justru menyiratkan gagasan bahwa stereotip peran gender sebenarnya bersifat saling melengkapi. Williams tidak mempersoalkan peran laki-laki atau perempuan, tetapi lebih mempersoalkan apa yang bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Dengan segala keterbatasan mereka, Stanley dan Stella digambarkan mampu melakukan interaksi yang harmonis tanpa tekanan.

Perkembangan gagasan peran jender terlihat jelas dalam *A Raisin in the Sun*. Hansberry melihat permasalahan jender role selangkah lebih kedepan. Hansberry tidak lagi mempermasalahkan kesetaraan gender, tetapi mempertanyakan akibat dari kegagalan melaksanakan stereotip peran gender. Apa yang akan terjadi apabila laki-laki yang berperan sebagai suami gagal menjalankan perannya? Apa pula yang akan terjadi jika perempuan yang semestinya berperan sebagai istri gagal menjalankan perannya?

Walter, tokoh utama dalam drama ini, merupakan contoh konkrit kegagalan laki-laki memenuhi tuntutan stereotip peran gender. Korban dari kegagalan ini bukan hanya Walter yang mengalami kekecewaan berat, tapi juga istri dan anaknya yang menggantungkan hidup padanya.

5. KESIMPULAN

Dua kesimpulan tentang peran jender dapat diambil setelah dilakukan telaah terhadap tokoh-tokoh utama dalam enam karya drama di atas.

Pertama, masalah peran jender selalu dipicu oleh stereotip dan generalisasi yang sampai saat ini dipegang teguh oleh masyarakat di belahan dunia manapun. Dalam pembicaraan tentang peran jender, selalu muncul ambiguitas pandangan terhadap perempuan. Di satu sisi, keberadaan perempuan dianggap sangat penting, tetapi di sisi lain, perempuan selalu diposisikan pada lapis ke dua. Masalah peran jender akan selalu diwarnai tarik-ulur terhadap jawaban atas pertanyaan apakah kesetaraan peran gender merupakan solusi terbaik. Dari telaah terhadap ke enam drama di atas, terlihat jelas bahwa perbedaan waktu dan tempat tidak mempengaruhi stereotip dan tuntutan masyarakat terhadap peran jender. Dalam masyarakat manapun, perempuan dan laki-laki selalu dituntut untuk pertama-tama

memainkan peran sesuai dengan kodrat bioligisnya. Banyak peran yang memang sebaiknya dilakukan oleh laki laki atau perempuan, akan tetapi banyak pula peran yang sebenarnya bisa dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Masalah akan muncul ketika masyarakat dengan keras membatasi laki-laki dan perempuan untuk memainkan peran masing-masing.

Kedua, perkembangan peran gender dalam keenam drama di atas terlihat dari bagaimana pengarang mengkritisi stereotip peran gender yang berlaku, dan bagaimana pengarang menyodorkan gagasan-gagasan serta kemungkinan-kemungkinan akibat yang ditimbulkan oleh stereotip peran gender. Keenam drama yang ditelaah dalam penelitian ini mempertanyakan stereotip yang cenderung menomor-duakan perempuan dan menyodorkan kemungkinan-kemungkinan akibat yang dtimbulkan oleh stereotip tersebut. Secara tidak langsung keenam drama yang ditelaah juga mengisyaratkan dan menyarankan agar kita lebih bijaksana dalam berpikir dan bertindak, terutama ketika kita berurusan dengan peran jender. Penilaian dan penghakiman atas apa yang dilakukan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, sudah tidak selayaknya lagi didasarkan pada jenis kelamin, tetapi pada kemampuan memainkan peran dan kebutuhan akan peran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Brewer, Holly. ———. "List of Gender Stereotypes" in *Health Guidance*. www.*healthguidance.org/entry/15910/List-of-Gender-Stereotypes.html* (Accessed on 25 October 2015).

Chekov, Anton. 1916. *A Marriage Proposal* in *Plays by Anton Chekov*. Translated by Julius West. New York: Charles Scribner's Sons.

Chodorow, Nancy. 1978. *The Reproduction of Mothering: Psychoanalysis and the Sociology of Gender.* Barkley: University of California Press.

Copenhaver, Bonny Ball. 2002. "A Portrayal of Gender and a Description of Gender Roles in Selected American Modern and Postmodern Plays". *Dissertation. Tennessee: School of Graduate Studies,* East Tennessee State University.

Foley, Ruth. 2013. "Women as Victims in Tennessee Williams' First Three Major Plays". *Thesis*. Lynchburg: Liberty University.

"Gender Stereotypes: Definition, Examples and Analysis". 2015. In *Nonbullying.com. www.nonbullying.com* (Accessed on 28 November 2015).

"Gender & Gender Identity at a Glance." in *Planned Parenthood.* www.plannedparenthood.org (Accessed on 28 November 2015).

Ghani, Hanna Khalief. 2011. "I was Born Black and Female: A Womanist Reading of Lorraine Hansberry's *A Raisin in the Sun*." in *Theory and Practice in Language Studies.* Vol. 1 No. 10. October 2011. pp. 1295 – 1303. Helsinki: Academy Publisher.

Hansberry, Loraine. 1988. *A Raisin in the Sun*. New York: Vintage Book.

Ibsen, Henrik. 2005. *Hedda Gabler*. Translation by Edmund Gosse and William Archer. In *Webster's Thesaurus Edition for PSAT, SAT, GRE, LSAT, GMAT, and AP English Test Preparation*. San Diego: Icon Classics.

Parson, T. 1960. *Structure and Process in Modern Society*. Glencoe: The Free Press.

Ridgeway, Cecilia L. 1992. *Gender, Interaction, and Inequality.* New York: Springer Science+ Business.

Shakespeare. 2014. "Macbeth". In *The Complete Works of William Shakespeare. www.shakespeare.mit.edu* (Accessed on 16 April 2015).

Sopochles. ——— *Oedipus the King*. Translation by Ian Johnston. Nanaimo: Vancouver Island University. *www.records.viu.ca.* (Accessed on 3 May 2014).

Wharton, Amy S. 2005. *The Sociology of Gender: An Introduction to Theory and Research*. Oxford: Blackwell Publishing.

Williams, Tennessee. 1947. *A Streetcar Named Desire*. New York: Penguin Putnam Inc.